

STUDI FENOMENOLOGI: PERAN DUKUN DALAM KESEHATAN IBU DAN BAYI DI KABUPATEN BREBES

Ratih Sakti Prastiwi¹, Uki Retno Budihastuti², Mahendra Wijaya³

Email: ratih.sakti@ymail.com

¹Prodi Diploma III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama

²Bagian Obstetri dan Ginekologi RSUD Dr. Moewardi Surakarta

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret

Dukun bayi merupakan bagian integral kesehatan ibu dan anak dalam masyarakat. Praktek dukun bayi umumnya jauh dari prinsip keamanan dan kebersihan, sehingga dapat berisiko terjadinya kematian. Adanya pembinaan dukun bayi dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan ibu dan bayinya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai praktik dukun bayi dan bagaimana perannya dalam kesehatan ibu dan bayi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan informan utama adalah wanita yang menggunakan jasa dukun bayi selama masa kehamilan hingga nifas. Informan diambil secara purposive sampling dan snowballing sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD) dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dukun bayi memiliki kemampuan khusus dalam hal supranatural. Oleh karena itu dukun bayi masih dipercaya untuk melakukan ritual dan upacara adat yang berkaitan dengan kehamilan dan nifas. Selain itu, dukun bayi dipercaya masyarakat untuk mendampingi ibu selama bersalin. Masyarakat telah tinggal lama dengan dukun bayi sehingga masyarakat lebih nyaman dan tenang apabila dukun bayi mendampingi dan memantau kemajuan persalinan. Dalam pembinaan dukun diajarkan untuk memastikan kebersihan selama proses persalinan. Dukun bayi telah mempraktekkan prinsip bersih sehingga dapat membantu menurunkan risiko terjadinya infeksi. Tradisi di masyarakat Kemurang salah satunya adalah pijat perut. Pijat perut sangat bertentangan dengan ilmu medis karena dapat menyebabkan rupture uteri maupun lilitan tali pusat pada janin. Hal tersebut dapat menyebabkan kematian pada ibu dan bayinya.

Kata kunci: dukun bayi, budaya, persalinan, bidan

1. Pendahuluan

Budaya dengan kesehatan ibu dan anak merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Kesehatan merupakan salah satu bagian integral dalam kebudayaan di masyarakat. Secara turun temurun budaya akan diturunkan ke generasi selanjutnya termasuk dengan kebudayaan yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak. Dukun merupakan bagian dari kebudayaan yang dipercaya oleh masyarakat untuk menangani permasalahan kesehatan ibu dan anak. Dalam praktiknya, dukun bayi akan mengikuti keyakinan dan konsepsi budaya yang tumbuh dalam suatu masyarakat^{1,2}.

Dukun memiliki peran dalam mendampingi wanita selama persalinan, memantau kehamilan, merawat ibu dan bayinya setelah melahirkan. Dukun bayi dikenal memiliki kemampuan khusus yang dibantu dengan mantra tertentu yang dipercaya mampu menjaga ibu dan bayi dari gangguan makhluk halus. Beberapa

ritual dan upacara diselenggarakan untuk ibu hamil dan nifas dengan dukun bayi sebagai pemimpin upacara. Namun, dengan berkembangnya budaya modern saat ini, posisi dukun bayi tergeser. Upacara dan ritual mulai tergantikan oleh para tokoh agama. Peran dukun terkait dengan pertolongan persalinan diambil alih oleh tenaga kesehatan^{3,4,5}.

Kemampuan dukun bayi yang didapatkan secara turun temurun tanpa dilatih dapat menimbulkan risiko. Dukun tidak memiliki keterampilan medis terutama jika terjadi komplikasi selama pertolongan persalinan. Hal tersebut berakibat terjadinya keterlambatan dalam penatalaksanaan di fasilitas kesehatan yang berakibat pada terjadinya kematian ibu dan atau bayi^{6,7}. Akan tetapi adanya pengaruh budaya dalam masyarakat, masyarakat akan kembali memiliki dukun bayi dibandingkan ke tenaga kesehatan⁸.

Pemerintah dalam mengatasi hal tersebut mengadakan program kemitraan dukun dengan tenaga kesehatan.

Pembinaan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan yang bersifat melengkapi dengan harapan dapat menurunkan risiko persalinan dan meningkatkan harapan hidup bayi dan ibu. Namun, karena adanya pengalaman sebelumnya menjadi pembinaan tersebut tidak diperhatikan dan dilaksanakan oleh dukun bayi. Sehingga masih banyak ditemukan praktik dukun bayi yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayinya⁹.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai praktik dukun bayi dan bagaimana perannya dalam peningkatan kesejahteraan dan status kesehatan ibu dan bayi di Kabupaten Brebes.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, yaitu peneliti berupaya untuk menggali gambaran pengalaman informan mengenai peran dukun dukun bayi dalam kesehatan ibu dan anak. Peneliti melakukan pengambilan data di wilayah kerja Puskesmas Kemurang sejak tanggal 30 Juli 2016 dan berakhir pada tanggal 28 Agustus 2016. Wilayah Kemurang merupakan wilayah di Kabupaten Brebes dengan kasus persalinan dengan tenaga bukan kesehatan tertinggi kedua yaitu sebanyak 7 kasus sejak Januari- April 2016.

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu dengan kriteria wanita yang pernah menggunakan jasa dukun selama kehamilan hingga nifas, masih tinggal di lokasi penelitian hingga penelitian selesai dilakukan. Untuk mendapatkan subjek informan sesuai yang dibutuhkan, maka informan akan dibantu oleh informan kunci. Informan kunci merupakan sosok yang karena pengetahuan, pengalaman serta status sosialnya memiliki akses kepada informasi yang lebih tinggi dan memiliki nilai bagi penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian ini adalah bidan Puskesmas Kemurang. Jumlah informan penelitian ini akan diambil menggunakan *snowballing sampling*¹⁰.

Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Data primer

peneliti dapatkan melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Peneliti menggunakan instrumen panduan wawancara dan *human instrument* (peneliti sendiri). Data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis dokumen dalam bentuk arsip, catatan maupun gambar. Data yang telah didapatkan kemudian dilakukan analisis melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memverifikasi keabsahan data maka peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan jawaban informan utama dengan informan kunci dan informan triangulasi yaitu Kepala Puskesmas dan kader^{11,12}.

Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan makhluk hidup sehingga peneliti harus mengikuti standar yang berlaku secara ilmiah dan etik penelitian. Penelitian ini telah melalui uji kelaikan etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RDUD Dr. Moewardi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dan dinyatakan laik etik.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat di Kemurang merupakan masyarakat yang hidup dalam tradisi yang cukup kuat. Dalam tradisi tersebut, terdapat sosok yang dipercaya masyarakat dapat menangani permasalahan kesehatan ibu dan anak, yaitu dukun bayi. Dukun bayi di Kemurang tidak hanya menangani persalinan saja, akan tetapi dukun bayi juga menangani permasalahan yang ditemui pada masa kehamilan dan nifas. Masyarakat juga percaya dukun bayi mampu menjamin keselamatan ibu dan bayi. Masyarakat Kemurang masih banyak yang mempercayai ibu hamil hingga nifas sangat rentan akan gangguan makhluk halus. Oleh karena itu, masyarakat banyak yang mengadakan ritual atau upacara khusus bagi ibu hamil dan nifas. Upacara tersebut tidak hanya menjamin kelancaran proses persalinan saja, tetapi juga dapat menjaga ibu dan bayi dari gangguan makhluk halus. Dalam upacara tersebut, dukun membacakan do'a-do'a khusus yang dipercaya menjauhkan gangguan makhluk halus. Adanya upacara tersebut timbul rasa aman sehingga dalam menjalani

kehamilan dan persalinannya akan lebih nyaman dan tenang^{13,14}.

“Mboten... mbah dukune mengke sing do'a-do'a... trus bar lairan kan nggawe jeneng... nah kuwi slametan... trus pas 40 hari kan kuwi disiram dukun bayi.. tapi seng ngadusi dukune nganggo banyu kembang” (IU.F, Agustus 2016).

Artinya: tidak... dukun nanti yang akan memimpin do'a... kemudian setelah kelahiran akan membuat nama.... Setelah itu syukuran.... Setelah 40 hari dilakukan ‘siraman’ oleh dukun bayi.... tapi yang memandikan dukun menggunakan air campur bunga.

“ya ada yang ngundang dukun bayine buat ngadusi ibune sama do'a-doa.....” (IK. FS, IK.MD, Agustus, 2016).

Artinya: ya ada yang mengundang dukun bayi untuk menyiram ibu saat siraman dan membacakan do'a

Dukun bayi merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal dan berbicara menggunakan bahasa lokal. Dukun bayi memahami dan menjalankan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Hal tersebut menimbulkan rasa nyaman dan percaya kepada dukun. karena dukun merupakan masyarakat asli dan tinggal di Kemurang, masyarakat menganggap dukun selalu ada dan siap apabila terdapat permasalahan kesehatan ibu dan anak. Berbeda dengan bidan, yang mungkin memiliki kesibukan lain sehingga bidan tidak selalu berada ditempat dan siap untuk mendatangi rumah ibu bersalin¹⁵.

“Rencanane sama bidan (jeda) cuman lahire kan pas malam jadi takut (jeda) soale lewat kuburan (jeda) trus akhire sama dukun aja dijemput” (IU. TW, Agustus 2016)

Artinya: rencananya lahiran dengan bidan (jeda) hanya saja lahirannya tengah malam jadi takut (jeda) karena (untuk mendatangi bidan) harus melewati kuburan (jeda) jadi akhirnya dengan dukun saja (dukunya) dijemput.

“...wedi kan kesuwen, enyonge nretek oo kepriben kiye laka uwong, uwis ngundang dukun, setengah siji teka jam loro lair...

setiap malam mau, kan sudah wajibe” (IT. D, Agustus 2016)

Artinya: takut nanti kelamaan, sayanya sudah khawatir harus bagaimana ini tidak ada orang, ya sudah akhirnya mengundang dukun, setenga satu datang jam dua sudah lahir... setiap malam mau datang kan sudah kewajibannya sebagai dukun

Dukun bayi saat ini perannya telah tergantikan oleh bidan¹. Adanya kemitraan dengan tenaga kesehatan membatasi gerak dukun bayi dalam menolong persalinan. Meskipun demikian, dukun bayi memiliki peran lain dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak seperti melakukan pencegahan komplikasi, merawat ibu dan bayi, mendampingi ibu bersalin dan sebagainya¹⁶. Dukun mendapatkan pembinaan secara rutin setiap satu bulan sekali di Kecamatan. Dukun mendapatkan materi mengenai pentingnya persalinan dengan bidan, serta persalinan yang bersih dan aman dimana dukun saat melakukan pemeriksaan kemajuan persalinan harus menerapkan prinsip bersih.

“rika melu pelatihan sebulan sekali nang Tanjung, ya bareng karo kadere, bidane karo dukun liyane (jeda) ya diomongi oo lairankeh ora olah karo dukun kudu karo bidan trus ya pelatihane isine pada bae karo sing rika ngarti” (IK.WM, Agustus 2016)

Artinya: saya ikut pelatihan sebulan sekali di Tanjung (Kecamatan), ya bareng dengan kader, bidan dan dukun lainnya (jeda) ya dikasih tahu kalau lahiran jangan dengan dukun sebaiknya dengan bidan kemudia ya pelatihan yang diberikan sama saja dengan yang sudah saya kuasai.

“diajari yen pan lairan keh apa-apa kudu bersih, alate digodog ndisit, nyiapna banyu anget karo cuci tangan sebelum nolong karo bar nolong (mempraktekkan cuci tangan 6 langkah)” (IK. WN, Agustus 2016)

Artinya: diajarkan kalau akan melahirkan segala sesuatunya harus bersih, alatnya

direbus dulu, menyiapkan air hangat dan cuci tangan sebelum dan sesudah menolong persalinan (mempraktekan cuci tangan 6 langkah).

Peran dukun dalam persalinan diantaranya adalah mendampingi ibu bersalin dan mempersiapkan kelengkapan persalinan. Dengan diajarkannya prinsip bersih dalam pertolongan persalinan membantu bidan untuk melakukan proses persalinan yang aman dan bersih. Dukun merupakan sosok yang pertama kali dicari masyarakat saat ada tanda persalinan. Dukun akan memastikan kemajuan persalinan, hasil pemeriksaan tersebut menjadi bahan pertimbangan kapan ibu bersalin harus dibawah ke fasilitas kesehatan. Dalam melakukan pemeriksaan kemajuan persalinan, prinsip bersih juga diterapkan. Sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya infeksi pada ibu^{15,17}.

Pijat perut merupakan jasa dukun yang banyak dicari oleh masyarakat. Pijat perut umum dilakukan oleh ibu hamil, ibu nifas bahkan remaja putri. Pijat perut pada ibu hamil dilakukan untuk memposisikan janin agar ibu dalam menjalani kehamilan lebih mudah dan persalinannya akan lancar. Pijat perut pada ibu nifas dilakukan dengan tujuan untuk memposisikan rahim kembali seperti sedia kala. Pijat perut pada remaja putri dilakukan agar posisi rahim benar sehingga kelak saat hamil, tidak akan mengalami permasalahan.

“oyog keh ben posisi bayine bener, sirahe pas nang ngisor misale wis posisine kaya kuwe sirahe wis mlebu, ibune biasane luwih enak mlakune. Bar lair ya biasane diurut, eben balik maning oo karo darahe sing mrengkel-mrengkel metune lancar eben ora dadi penyakit” (IK.WM, Agustus 2016)

Artinya: pijat perut itu untuk memposisikan bayinya agar tepat, kepalanya tepat dibawah, kalau posisinya sudah seperti itu, kepalanya sudah masuk, ibunya biasanya lebih enak jalannya. Setelah melahirkan biasanya diurut supaya rahim kembali seperti semula oo dan gumpalan darah (sitolsel) keluarnya lancar biar tidak jadi penyakit

“Nek teng mriki namine oyog...yen teng bidan kan mboten dioyok... nek kalo mbah dukun kan diputer ben kepala ne dibawah” (IU.F, Agustus 2016).

Artinya: kalau disini namanya ‘oyog’... kalau dibidan kan tidak di-‘oyog’... sedangkan kalau dukun memutar agar kepala bayi posisinya dibawah “Nek teng mriki namine oyog...yen teng bidan kan mboten dioyok... nek kalo mbah dukun kan diputer ben kepala ne dibawah” (Informan 1b).

Artinya: kalau disini namanya ‘oyog’... kalau dibidan kan tidak di-‘oyog’... sedangkan kalau dukun memutar agar kepala bayi posisinya dibawah

Pijat perut dalam ilmu medis sudah tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan termasuk bidan di Kemurang. Pijat perut apabila dilakukan penekanan yang berlebih dapat berisiko terjadinya rupture uteri dan terjadi lilitan tali pusat pada janin. Tindakan pijat perut perlu dilakukan di fasilitas kesehatan yang lengkap. Sehingga apabila dalam proses pijat perut tersebut muncul tanda bahaya pada bayi dan atau ibu, dapat segera dilakukan pertolongan^{1,18}. Setiap melakukan pemeriksaan ANC, bidan selalu memberikan konseling mengenai bahaya pijat perut. Namun demikian, masyarakat tetap melakukan pijat perut dikarenakan hal tersebut telah menjadi tradisi di Kemurang. Budaya yang telah tumbuh erat dalam suatu masyarakat akan sangat sulit untuk dihilangkan. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan terhadap dukun maupun kader untuk membantu memahamkan masyarakat bahaya pijat perut pada ibu dan janin.

4. Kesimpulan

Dukun merupakan bagian dari masyarakat yang secara turun temurun dipercaya untuk menangani permasalahan yang terkait dengan kehamilan, persalinan maupun masa nifas. Dukun dikenal memiliki kemampuan dalam hal supranatural dan pengobatan tradisional. Masyarakat merasa aman, nyaman dan tenang menjalani proses kehamilan hingga masa nifas apabila sudah menemui dukun bayi. Dengan bermitra dengan

dukun, tenaga kesehatan sangat terbantu dalam memberikan pelayanan kesehatan pada ibu selama kehamilan, persalinan dan masa nifas. Namun terdapat beberapa praktik dukun bayi yang dapat membahayakan kesejahteraan bayi dan ibu. Oleh karena itu, dengan adanya kemitraan dukun, tenaga kesehatan dapat memanfaatkan kegiatan pembinaan untuk mengurangi praktik dukun bayi yang bertentangan dengan kesehatan.

5. Daftar Pustaka

- [1]. Ipa M, Prasetyo D, Kasnodihardjo. (2016). Praktik Budaya Perawatan dalam Kehamilan Persalinan dan Nifas pada Etnik Baduy Dalam. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(1): 25-36
- [2]. Kasnodihardjo, Kristiana L, Angkasawati T. (2014). Peran Dukun Bayi dalam Menunjang Kesehatan Ibu dan Anak. *Media Litbangkes*, 24(2): 57-66
- [3]. Choguya N. (2015). Review article: Traditional and Skilled Birth Attendants in Zimbabwe: A Situational Analysis and Some Policy Consideration. *Journal of Anthropology*, 2015
- [4]. Arisyawati G dan Alam M. (2010). Modal Sosial dan Pemilihan Dukun dalam Proses Persalinan: Apakah Relevan. *Makara Kesehatan*, 14(1): 11-16
- [5]. Batubara S. (2012). Aspek Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kematian Ibu Akibat Perdarahan pada Masa Kehamilan dan Kelahiran Tahun 2012 (Studi Pengalaman Perempuan Baduy). *Thesis*. Jakarta: Universitas Indonesia
- [6]. Suryawati C. (2007). Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan, dan Pasca Persalinan (Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 2(1): 21-31
- [7]. Pfeiffer C dan Mwaipopo R. (2013). Delivering at home or in a health facility? Health-seeking behaviour of women and the role of traditional birth attendants in Tanzania. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 13: 55
- [8]. Hakim L, Suhartini E, Mulyono J. (2013). Faktor Sosial Budaya dan Orientasi Masyarakat dalam Berobat. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. Jember: Universitas Jember
- [9]. Anggorodi R. (2009). Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia. *Makara Kesehatan*, 13(1): 9-14
- [10]. Murti B. (2013). *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [11]. Idrus M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga
- [12]. Miles M, Huberman A. (2014). *Analisis data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press
- [13]. Bruyere M. (2012). Cultural Birthing Traditions in the First Nations People of Canada: Are Traditions Being Displaced by Modern Medicine? *International Journal of Childbirth Education*. 27(1): 39-42
- [14]. Kasnodihardjo, Kristiana L, Angkasawati T. (2014). Peran Dukun Bayi dalam Menunjang Kesehatan Ibu dan Anak. *Media Litbangkes*, 24(2): 57-66
- [15]. Pramono M dan Sadewo FX. (2012). Analisis Keberadaan Bidan Desa dan Dukun Bayi di Jawa Timur. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(3): 305-313
- [16]. Furi L dan Megatsari H. (2014). Faktor yang mempengaruhi Ibu Bersalin pada Dukun Bayi dengan Pendekatan WHO di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Promkes*, 2(1): 77-88
- [17]. Dewi Y dan Salti D. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dukun Beranak terhadap Tindakan Pertolongan Persalinan. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(2): 143-150
- [18]. Sari L, Husaini, Ilmi B. (2016). Kajian Budaya dan Makna Simbolis Perilaku Ibu Hamil dan Ibu Nifas.

Jurnal Berkala Kesehatan. 2(1): 27-36 Sari L, Husaini, Ilmi B. (2016). Kajian Budaya dan Makna Simbolis

Perilaku Ibu Hamil dan Ibu Nifas.
Jurnal Berkala Kesehatan. 2(1): 27-36